* Journal Translate:

Case of sibling incest resulting in pregnancy

Kasus Hubungan Seks Sedarah Yang Mengakibatkan Kehamilan

Kenan Karbeyaz, Mehmet Toygar, Adnan Celikel

Abstract

Abstrak

Incest can be traditionally described as sexual intercourse between family members. Determination of incest cases is quite difficult due to the inability of applying contemporary interview techniques with the child and the resistance of the family members to collaborate with physicians due to the nature of the event. In such cases, diagnostic physical findings are not often observed and criminal investigations to reach a conclusion become harder.

Incest dapat diartikan sebagai hubungan seksual antara anggota keluarga. Pertimbangan pada kasus incest cukup sulit dikarenakan ketidakmampuan untuk menerapkan teknik wawancara kontemporer dengan anak dan penolakan anggota keluarga untuk bekerjasama dengan dokter. Pada kasus-kasus semacam ini, temuan fisik diagnostik jarang diobservasi dimana investigasi tindak kriminal untuk mencapai kesimpulan juga semakin sukar dilakukan.

Many cases of incest can be recognized when pregnancy occurs. In the present case, an incestuous relationship between a male and female sibling younger than 15 years resulting in pregnancy has been examined. Fragmented family, lack of education, and socio-cultural characteristics have been considered as contributing factors. The location of the case has low socioeconomic status. Education about puberty and sexuality of children in such places can be problematic.

Banyak kasus tentang hubungan seks sedarah dapat dikenali saat terjadi kehamilan. Dalam kasus sekarang ini, hubungan seks sedarah antara saudara laki-laki dan wanita yang berumur kurang dari 15 tahun yang berujung pada kehamilan sedang diusut. Keluarga yang sudah tidak utuh, biasanya memiliki sisi edukasi yang rendah, dan ciri-ciri kultur sosial bisa dianggap sebagai salah satu faktor penyebabnya. Pendidikan tentang pubertas dan seksualitas anak-anak dalam kondisi tertentu dapat menjadi masalah.

Adding fragmented families into the equation makes this more dramatic as it can be observed in our case. In these cases it is important that physicians, other healthcare professionals and teachers should be alert and be ready to take appropriate measures in their area. In addition, the introduction of a state policy of education about sexuality is extremely effective in the prevention of such events.

Ditambah dengan latar belakang keluarga yang tidak lengkap membuat kasus ini lebih dramatis untuk diamati. Kehadiran psikiater, petugas kesehatan professional lainnya, dan guru-guru berperan penting dalam kasus ini. Pengenalan kebijakan pemerintah tentang pengetahuan seksualitas sangat efektif dalam pencegahan kejadian seperti ini.

Kata Kunci: Hubungan Zinah, Kehamilan, Turki.

1. Introduction

Incest can be described as sexual intercourse between family members. A lot of definitions of incest are made. While some authors consider incest as only sexual relations in the nuclear family, the widely accepted opinion is actions for sexual purposes of all persons with dependents. Usually, it would include real or adoptive father and child or between siblings. Less often, it would occur between grandparents and grandchildren, between uncles and niece and between other family members. Most of the time girls are the victims.

The determination of the actual incidence of incest is very difficult. Although studies have limited to only surveys shaking the confidence of epidemiological data, it is reported as 4% in the general population. The true prevalence rate of sibling incest is unknown.

1. Pengantar

Hubungan seks sedarah dapat dikatakan sebagai hubungan seks antara anggota keluarga. Beberapa definisi dari hubungan seks sedarah telah dikemukakan. Bila beberapa penulis memandang hubungan seks sedarah hanya sebatas hubungan seksual dalam keluarga inti, opini yang diterima di masyarakat luas adalah sebuah kegiatan dengan tujuan seksual dari orang-orang dan yang bergantung pada mereka. Biasanya hal itu meliputi ayah kandung atau ayah tiri dengan anaknya atau antar saudara. Jarang sekali hal itu terjadi antara kakek dan cucunya, paman dan keponakannya, dan antara anggota keluarga lainnya. Kebanyakan yang menjadi korban adalah anak perempuan.

Determinasi dari kejadian yang sebenarnya dari hubungan seks sedarah sangatlah susah. Meskipun banyak studi yang mengalami keterbatasan dalam melakukan survey yang melibatkan akurasi dari data epidemiologikal, hal itu dilaporkan sebesar 4% dari populasi umum. Kelaziman yang tepat tentang nilai hubungan seks sedarah tidak diketahui.

Determination of incest cases is quite difficult while contemporary interview techniques cannot be applied with the child and while family members don’t collaborate with physicians due to the nature of the event. In such cases, diagnostic physical findings are not often observed, and criminal investigation to reach a conclusion become harder. Many cases of incest can be recognized when pregnancy occurs.

In the present case, an incestuous relationship between a male and female sibling younger than 15 years resulting in pregnancy has been examined. Incest usually occurs in the form of the little girl in the family to be abused by an older male family member for the purpose of sexual satisfaction. Unlike the more common incest cases, in our case there is a mutually consented incestuous relationship between two siblings who are very close in age. Fragmented family, lack of education, and socio-cultural characteristics have been considered as contributing factors in this case.

Penetapan kasus inses (hubungan sedarah) sedikit sulit ketika teknik wawancara kontemporer tidak dapat diterapkan pada anak, dan ketika anggota keluarga tidak bisa bekerja sama dengan dokter dikarenakan perihal kekeluargaan. Pada kasus tersebut, penemuan diaknostik dokter sering tidak teramati dan investigasi kriminal untuk mencapai kesimpulan menjadi sulit. Beberapa kasus inses baru dapat diakui ketika terjadi kehamilan.

Pada kasus ini, telah dikaji hubungan inses terjadi antara dua bersaudara laki-laki dan perempuan dibawah limabelas tahun yang berakibat kehamilan. Inses biasanya terjadi pada anak perempuan dalam keluarga yang mengalami pelecehan oleh keluarga laki-laki yang lebih tua untuk kepuasaan seksual. Tidak seperti kasus inses pada umumnya, dalam kasus ini terdapat persetujuan bersama terhadap hubungan inses antara dua bersaudara berjarak umur dekat tersebut. Perpecahan keluarga, kurangnya pendidikan dan karakteristik sosiokultural telah dipertimbangkan sebagai faktor kontribusi dalam kasus ini.

1. Case report

The incident occurred in a town in west of Central Anatolia in Turkey. A 13-year-old girl, and a 14-year-old male have been living with their grandmother in low socioeconomic status due to their mother being dead and their father was to be married to someone else. The girl got sick at school suddenly. She asked for help from teachers because of the complaints of abdominal pain, nausea and abdominal swelling. She was taken to the doctor by teachers, results of examinations and investigations made clear that the girl was 6 months pregnant. Doctors reported this incident to judicial authorities because of her young age. In her history, she stated that she has been sleeping with her brother since age of 10 and they were having

sexual intercourse for the last 2 years. The boy confirmed the statement. Grandmother told that they loved each other so much therefore they were sleeping together, on the other hand she has already stated that she was an old woman and needed to take care of two children. Forensic investigation was launched. The boy was taken into custody.

In the genital examination conducted by gynecologist/ obstetrician at the state hospital, it was observed that there was an old tear in hymen at level 7 o’clock and was reported she was pregnant with a 25-week male fetus.

1. Laporan Perkara

Kejadian tersebut terjadi di kota Central Anatolia barat di Turki. Seorang gadis berusia 13 tahun dan seorang laki-laki berusia 14 tahun telah tinggal bersama nenek mereka dalam keadaan kelas sosial ekonomi rendah dikarenakan ibu mereka telah meninggal dan ayah mereka menikah lagi dengan orang lain. Gadis tersebut mendadak sakit saat di sekolah. Dia meminta bantuan pada para guru karena mengeluhkan rasa sakit di perut, mual dan pembengkakan perut. Para guru membawanya ke dokter, hasil pemeriksaan menyatakan bahwa ia telah hamil 6 bulan. Para dokter melaporkan hal ini pada pihak berwenang karena dia masih dibawah umur. Dia bercerita bahwa dia telah tidur dengan saudara laki-lakinya sejak berumur 10 tahun dan mereka melakukan hubungan seksual semenjak dua tahun terakhir. Saudara laki-lakinya pun mengakuinya. Nenek mereka menyatakan bahwa mereka saling mencintai oleh karena itu mereka tidur bersama, disisi lain dia juga menyatakan bahwa dia hanyalah seorang wanita tua yang harus menjaga dua anak kecil. Investigasi forensikpun dilakukan. Si anak laki-laki pada akhirnya ditahan.

Pemeriksaan genital yang dilakukan oleh ginekolog atau dokter kandungan di rumah sakit pusat menemukan bahwa ada bekas sobekan di selaput dara pada tingkat 7 dan dia dilaporkan hamil dengan janin 25 minggu.

Against the new examination request from the prosecution, it was stated that there was no need to perform a new genital examination because previously an examination has already been conducted by a gynecologist/obstetrician and she was found pregnant. She told in an interview that she was in love with her brother very much, she did not have any complaint till hospital, but she was no longer happy after being placed in a dormitory. She said that they had sexual intercourse at first due to curiosity, then they continued because of it was enjoyable, and she added she was untroubled by it. In the evaluation, taking into consideration the date of first sexual intercourse, it was stated that she couldn’t comprehend the legal meaning and consequences of crimes allegedly committed against herself. In addition, it was reported that psychological assessment of the brother with regard to crimes allegedly committed by him must be performed too. In the examination of the brother, he said that he first experienced sexual intercourse with his sister, they did so because they were curious, he didn’t force her, they didn’t receive any education from anyone on this issue, they didn’t use protection during intercourse because they didn’t know what would happen. There is no mental retardation or psychiatric disorder in the two children. When the history of the event, environment and evaluation of state of children’s mind were evaluated together, eventually, a report was formed stating that the boy has not the ability to perceive the meaning and consequences of the allegedly committed sexual assault and his behavior.

Bertentangan dengan permohonan pemeriksaan oleh pihak penuntut, telah dinyatakan bahwa pemeriksaan ulang organ kemaluan tidak dibutuhkan karena pemeriksaan sebelumnya sudah dilakukan oleh ahli kandungan dan anak perempuan tersebut dinyatakan hamil. Dalam sebuah wawancara dia menyatakan bahwa dia sangat mencintai saudara laki-lakinya, dia tidak berkomentar apapun sampai di rumah sakit, tetapi dia justru merasa tidak bahagia ketika ditempatkan di asrama. Dia berkata bahwa mereka berdua melakukan hubungan seksual pertama kali dikarenakan rasa ingin tahu, kemudian berlanjut lantaran mereka menganggapnya ‘mengasyikkan’. Dia menambahkan bahwa dia tidak keberatan dengan hal itu. Pada tahap evaluasi, berdasarkan tanggal saat pertama kali hubungan seksual dilakukan, dinyatakan bahwa dia tidak dapat memahami arti dan konsekuensi hukum atas tindakan kriminal yang diduga dilakukan pada dirinya. Selain itu, pemeriksaan kejiwaan si saudara laki-laki atas dugaan tindak kriminal juga harus dilaksanakan. Pada pemeriksaan tersebut, anak laki-laki tersebut mengatakan bahwa dia melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya dengan saudara perempuannya. Mereka melakukan hal tersebut karena keingintahuan, dan tanpa adanya paksaan. Mereka tidak menerima pengetahuan seks dari dari siapapun. Mereka juga tidak menggunakan alat pengaman selama berhubungan badan karena tidak tahu apa yang akan terjadi. Tidak ada keterbelakangan mental maupun gangguan kejiwaan yang dialami dua anak tersebut. Ketika laporan kejadian, keadaan dan pemeriksaan kejiwaan anak-anak dinilai secara bersama-sama, dilaporkan bahwa si anak laki-laki tidak memiliki kemampuan untuk memahami arti dan konsekuensi hukum atas dugaan tindakan kekerasan seksual dan perbuatannya.

A report of child psychiatry from another province has been requested by the court. Child psychiatry department submitted an evaluation; reporting on the girl that she was unable to understand the legal meaning and consequences of the crimes allegedly committed against her and on boy that he was unable to understand the legal meaning and consequences of the alleged committed sexual assault and it didn’t develop the ability to direct of their behavior.

The boy was released 2 months later. Birth was allowed and a healthy male baby was born. The result of the DNA analysis revealed that the baby’s father was her brother. The baby was given to the Provincial Directorate of Social Services.

Laporan dari psikiater anak dari daerah lain telah diminta oleh pengadilan. Departemen psikiater anak telah mengumpulkan sebuah evaluasi; laporan mengenai seorang gadis yang tidak bisa memahami hukum yang ada dan konsekuensi pada dugaan tentang perilaku seksual dan hal itu tidak akan menimbulkan perkembangan secara langsung pada kebiasaan perilaku mereka.

Seorang bayi laki-laki yang lahir dua bulan lalu, seorang bayi laki-laki telah lahir dengan sehat. Hasil dari analisis DNA membuktikan bahwa ayah dari bayi laki-laki itu adalah kakak dari ibunya. Bayi itu lantas diberikan kepada direktorat provinsial pada layanan sosial.

3. Discussion

Incest is an important issue with social and psychological effects that concerns the entire community. Low socioeconomic and educational level, fragmented families, closed societies structure were shown as risk factors for incest. In this case, it also seems low socioeconomic status and a fragmented family. The district where the event occurred has a closed and religious social structure. The siblings are raised by their grandmother in a fragmented family. It is understood that they have grown up in a repressive environment because of the characteristics of the region. There seemed no educational environment to exist to satisfy their curiosity. It is believed that they were afraid to share the information after the sexual intercourse. Because of these reasons pregnancy was unrecognized until the later stages. This clearly indicates that there was no one to take care of the girl and she had not received any education about subjects like menstruation and sexuality.

1. Pembahasan

Hubungan seks sedarah merupakan isu yang penting dengan efek sosial dan psikologis yang menyangkut seluruh lapisan komunitas masyarakat. Rendahnya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan, keluarga yang tidak lagi utuh, struktur kedekatan dengan masyarakat dinilai menjadi faktor resiko. Kawasan dimana hal tersebut dapat terjadi biasanya memiliki struktur sosial religius yang kental. Saudara kandung dibesarkan oleh sang nenek dalam keluarga yang tidak lagi utuh. Hal itu dapat dipahami bahwa mereka telah tumbuh dalam lingkungan yang represif. Nampaknya tidak ada pendidikan yang cukup untuk memuaskan rasa penasaran mereka. Hal itu dipercaya bahwa mereka takut untuk menceritakan apa yang terjadi setelah hubungan seks tersebut berlangsung. Karena alasan ini, kehamilan yang terjadi tidak dapat dikenali hingga tahap selanjutnya. Ini jelas mengindikasikan bahwa tidak ada seorang pun yang memperhatikan anak perempuan dan ia tidak menerima pendidikan tentang materi menstruasi dan seksualitas.

In the literature, incest cases were presented mostly as an older male in the family abusing the little girl. The present case differs from the prevalent situation in the literature. The case is a sexual intercourse between brother and sister whose ages are close to each other and have no education on sexuality. The reason of the sexual relationship is curiosity and desire to learn rather than one child’s sexual satisfaction. Children in this case were not informed about sexuality from family members, their environment or school, and this has an important role in the realization of the action.

Sometimes incest can only be discovered as a result of pregnancy. In the present case the existence of incest had only been discovered because of pregnancy. When pregnancy diagnosed birth was inevitable because the girl was 25 weeks pregnant.

Di dalam referensi, kasus-kasus mengenai hubungan sedarah secara umum digambarkan dengan sang kakak laki-laki memaksa adik perempuannya untuk melakukan kegiatan seksual. Berbeda dengan situasi kebanyakan, kasus ini merupakan kasus tentang saudara laki-laki dan perempuan dengan usia yang tidak jauh berbeda dan tidak punya pengetahuan seks. Alasan dari hubungan seksual ini adalah rasa keingintahuan serta hasrat untuk mempelajarinya, bukan untuk kepuasan seksual salah satu anak. Anak-anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan seks dari keluarga, lingkungan atau sekolahnya, dan hal ini mempunyai peranan yang penting pada peristiwa ini.

Terkadang hubungan sedarah hanya dapat diketahui sebagai hasil dari kehamilan. Pada kasus ini adanya hubungan sedarah hanya ditemukan karena kehamilan ketika kelahiran yang didiagnosa tidak terelakkan karena si perempuan telah hamil 25 minggu.

The effects of incest on the child varies depending on the relationship with the opposite side of the child, the type of sexual activity, the use of violence, the presence of physical damage, the child’s cooperation, age, the development step and the psychological development prior to trauma. The deterioration of the victim’s mental health is likely due to incident or social and familial pressures that will live after the event. In the present case, child psychiatrist who engaged psychological examination reported that there were no primary psychiatric disorders due to growing different from the society norms and starting of trauma at an early age but the tracing of it should, therefore, mental status could deteriorate in future. In this study, considering that cases of childhood, it’s a difficult possibility not to affect the marriage of the victims, sexual life and mental state.

In this case, the disruptions experienced under criminal investigations are remarkable. Brother was taken into custody without considering age and without the necessary mental evaluation and remained in prison as a minor unnecessarily.

Dampak dari hubungan terlarang pada anak memiliki jenis yang berbeda-beda tergantung pada hubungan dengan lawan pada anak itu, tipe pada aktivitas seksual, guna kekerasan, adanya bahaya fisik, kerjasama anak, usia, bentuk perkembangan, dan perkembangan psikologi prior atau trauma. Penurunan pada kesehatan mental anak seperti tergantung pada kejadian atau sosial dan tekanan keluarga yang terjadi setelah kejadian berlangsung. Pada kasus selanjutnya, psikiater anak mengaitkan terhadap hasil dari ujian psikologis yang tidak ada gangguan psikis terhadap perkembangan yang berbeda di lingkungan norma dan trauma awal pada usia awal, tapi dengn menelusurinya lebih lanjut, maka dari itu, status mental dapat memburuk di masa yang akan datang. Pada studi kasus ini, dapat disadari bahwa kasus anak-anak sangat sulit memungkinkan untuk tidak memberikan dampak terhadap pernikahan korban, kehidupan seksual dan bagian mental.

Pada permasalahan ini, pengalaman gangguan akibat investigasi kriminal sangat luar biasa. Secara tidak langsung, saudara laki-lakinya dapat menjadi tahanan dan tanpa evaluasi mental yang biasa dan mengingat pada penjara.

The girl had gone several times to the health institutions in three different provinces; she had been exposed to unnecessary repeat examinations. She has made complaints in the story not from a sexual relationship with her brother but about the examination process and placing the dormitory. It is clear that the communications of relevant institutions and professionals are poor and process is not well-managed in the event.

Victim protective unit with a holistic approach that avoids repetitive examination must be installed in all kinds of incest and child abuse cases. Unfortunately in this case, there was not such an organization in the region where the case occurred. In the current system in our country; the forensic investigation process is based on punishment of offenders in the event of incest and other sexual assault. In this process, there is a need for effective regulation for the protection of victims of physical and mental health and in order to ensure the necessary rehabilitation.

Anak perempuan tersebut telah mengunjungi beberapa lembaga kesehatan di tiga provinsi yang berbeda, dan dia telah menjalani pemeriksaan yang tidak diperlukan secara berulang. Dia telah memberikan keluhan tetapi bukan tentang hubungan seksual dengan saudaranya, melainkan tentang proses pemeriksaan dan penempatan di asrama. Terlihat jelas bahwa komunikasi dari lembaga terkait sangat buruk dan prosesnya tidak terjadwal dengan baik.

Unit perlindungan korban dengan pendekatan menyeluruh untuk menghindari pemeriksaan berulang harus dibentuk di setiap kasus inses dan kekerasan pada anak. Sayangnya pada kasus ini, tidak ada organisasi seperti yang telah disebutkan dalam wilayah dimana kasus terjadi. Dalam peraturan negara kita saat ini, proses investigasi forensik berdasarkan pada hukuman tersangka dalam kasus inses dan pelecehan seksual yang lain. Dalam proses ini, dibutuhkan regulasi efektif untuk perlindungan kesehatan fisik dan mental korban untuk menentukan kebutuhan rehabilitasi.

The location of the case has low socioeconomic status. Education about puberty and sexuality of children in such places can be problematic. Adding fragmented families into the equation makes this more dramatic as it can be observed in our case. The awareness, experience and motivation of physicians in the diagnosis of incest are important. The physicians should make efforts to sensitize and be knowledgeable as educating their health care professionals and the community. Professionals such as doctors, nurses and teachers confronting continually with children must apply to judicial authorities in case of suspected incest. Also, in present case, the girl asked for help from the teacher firstly when she got sick. If there were a good guidance and counseling service or information about sexual health, incest could be detected earlier and appropriate measures could be taken before pregnancy occurs. A holistic approach is important in recognition of incest. An extensive case assessment involving the family and social environment should be made. Child Protection Centers are required to be generated locally and disseminated for detection of cases by experts, treatment and monitoring.

Kasus tersebut terjadi pada status kelas sosial ekonomi rendah. Kurangnya pengetahuan tentang pubertas dan seksualitas pada anak-anak bisa menimbulkan permasalahan. Ditambah adanya permasalahan keluarga seperti pada kasus dalam penelitian ini bisa menjadi lebih rumit. Kesadaran, pengalaman dan motifasi oleh dokter dalam diagnosis kasus pelecehan adalah yang terpenting. Dokter harus berupaya untuk peka dan berpengetahuan untuk mendidik perawat professional dan masyarakat. Para ahli seperti dokter, perawat dan guru harus bisa menghadapi anak-anak jika terjadi masalah pelecehan yang harus diterapkan di otoritas kehakiman. Juga, pada kasus ini, anak perempuan tersebut meminta bantuan pertama kali pada para guru ketika ia mendadak merasakan sakit. Jika ada pihak pembimbing dan jasa konseling tentang informasi kesehatan seksual, maka kasus pelecehan seksual dapat dideteksi lebih dini dan kasus kehamilan dapat dicegah. Pendekatan yang menyeluruh sangat penting dalam hal permasalahan perzinahan. Penelitian berkelanjutan tentang kasus yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial harus dilakukan. Pusat Perlindungan Anak diperlukan untuk diproduksi secara lokal dan disebarluaskan untuk mendeteksi kasus oleh para ahli, pengobatan dan pemantauan.